

Ulasan Karya Serikat Serangga Dalam Penciptaan Seni Kriya II

Oleh: I Nyoman Suardina, S.Sn.,Msn.

Gambar 27
Judul: *Sang Sutradara*
Bahan: Kayu
Teknik: Laminating dan Ukir
Ukuran: 55 X 20 X 63 Cm.
Tahun: 2009



Deskripsi Karya:

Judul Karya *Sang Sutradara*. Medium: kayu. *Shape*: kayu mahoni, batok kelapa, lem, dan bahan-bahan finishing. *Subject Matter* (materi subjek): dua ekor nimfa undur-undur, empat buah segi tiga berderaf, dan sebuah bola bertekstur. Display: sebagai karya mandiri di atas pustek. Dimensi/Ukuran: 55 X 20 X 63 Cm.

Struktur:

Karya yang dibuat bermatra tiga dimensional, dibentuk dan berdiri ditopang sepasang kaki undur-undur yang menghimpit derap segi tiga, menyangga keseluruhan karya dengan kokoh. Dekoratif pahatannya sangat menonjol, untuk menampilkan greget makna yang disampaikan. Tiga segi tiga tersusun seirama, serta tekstur pusran yang menggambarkan abstraksi rumah undur-undur. Segi tiga kecil untuk mengharmoniskan kposisi, dan sebagai landasan bola dunia.

Analisis Simbolik:

Judul ini mengisyaratkan bahwa hidup adalah juga suatu panggung permainan, dimana setiap individu memainkan kartu hidupnya, sebagai igitur, dan sebagai sutradara. Inspirasinya dari nimfa undur-undur, bagaimana mereka menggali lobang di pasir, bersembunyi di dalamnya, menunggu mangsa dan memainkan pasir untuk menangkap mangsanya. Demikian pula dalam kehidupan, manusia selalu terlibat dalam permainan, memperjuangkan sesuatu, menciptakan sesuatu, menawarkan, menyembunyikan, berpura-pura sampai dengan aksi tipu-metipu, adalah suatu dinamika dalam kehidupan.



Gambar 28
Judul: *Keindahan dan Kematian*
Bahan: Kayu
Teknik: Laminating dan Ukir
Ukuran: 55 X 25 X 76 Cm.
Tahun: 2009

Deskripsi Karya:

Judul Karya *Keindahan dan kematian*. Medium: kayu. *Shape*: kayu mahoni, kayu sonokeling, batok kelapa, lem, dan bahan-bahan finishing. *Subject Matter* (materi subjek): dua ekor ngengat sedang kawin, menghimpit sebuah segi tiga meninggi. Dua buah segi tiga kecil menempel di kedua sisi sebagai penyeimbang komposisi. Dua buah motif berpilin meliuk dari perut kedua ngengat, menjadi satu (kenikmatan). *Display*: sebagai karya mandiri di atas pustek. *Dimensi/Ukuran*: 55 X 25 X 76 Cm.

Struktur karya:

Karya yang dibuat bermatra tiga dimensional, dibentuk dan berdiri di antara dua sudut segi tiga dan perut ngengat. Perut ngengat dibuat melingkar-lingkar melambangkan keterikatan

nafsu, dihubungkan dengan motif berpilin menjadi satu kearah puncak kenikmatan. Segi tiga yang melatar belakanginya merupakan hamparan layar tanpa tekstur, lambang kekosongan makna kehidupan.

Makna Simbolis:

Judul ini mengisyaratkan sebuah kontroversial, dalam hal ini obyek yang dipakai adalah ngengat jantan (masih dalam keluarga kupu-kupu). Perbedaannya dengan kupu-kupu yang dapat dijelaskan adalah pada antenanya yang seperti pakis, hidupnya singkat dan segera mati karena tidak makan dan minum, yang dilakukan selama hidup adalah mengawini betinanya. Dalam kesamaannya ngengat juga memiliki sayap dengan warna yang indah dan mencolok yang menarik perhatian serangga lain dan memangsanya. Ini adalah cerminan hidup yang hanya mengejar segala kesenangan, memenuhi hawa nafsu duniawi yang penuh kesia-siaan, serta berakhir dengan kematian.



Gambar 29
Judul: *Arah*
Bahan: Kayu
Teknik: Laminating dan Ukir
Ukuran: 43 X 20 X 80 Cm.
Tahun: 2009

Deskripsi Karya:

Judul Karya *Arah*. Medium: kayu. *Shape*: kayu mahoni, kayu sonokeling, batok kelapa, lem, dan bahan-bahan finishing. *Subject Matter* (materi subjek): figure-figur serangga, sebuah bidang besar dengan bentuk dinamis dengan tekstur yang mengarah dan memusat pada satu titik, sebuah bidang kecil dengan tekstur yang mengarah dan memusat pada satu titik. *Dis-play*: sebagai karya mandiri di atas pustek. Dimensi/Ukuran: 43 X 20 X 80 Cm.

Struktur karya:

Karya yang dibuat bermatra tiga dimensional, dibentuk dan berdiri tegak, di bagian bawah bidang yang dibuat menebal mengikuti bentuk bidang atasnya. Figur-figur serangga menghadap arah tekstur yang bergerak memusat pada tempat yang berbeda, yang melambangkan arah dan keyakinan hidup makhluk yang berbeda-beda tujuan, karena perbedaan dasar pemikiran, situasi, kondisi, dan sebagainya.

Makna Simbolis:

“Arah” adalah sebuah kata yang penuh makna, nampaknya semua makhluk memanfaatkan karunia ini. Arah adalah suatu keyakinan dan selalu disertai tujuan tertentu, yang paling sederhana tentunya makanan. Hanya saja, sekali lagi pemanfaatannya dalam faset yang berbeda antara satu makhluk dengan yang lainnya. Perbedaan ini juga sangat ditentukan tingkat kehidupan masing-masing makhluk hidup itu sendiri. Pada serangga arah jalan dalam hidupnya selalu berkelok, memutar atau meliuk. Ini tiada lain merupakan perilaku serangga pada umumnya atas penanggapan tubuh terhadap lingkungannya. Utamanya untuk mengolah cahaya yang selalu harus disesuaikan dengan sudut pandangan mata majemuknya. Perilaku tersebut juga dipengaruhi kepekaannya mendeteksi gerakan suatu benda di sekelilingnya yang mungkin sebagai musuh atau mangsa, sehingga semua hal tersebut membuat serangga selalu awas dan waspada. Arah bagi manusia mengacu pada hal-hal konvensional tentang maksud tujuan, jurusan, pandangan dan sebagainya. Akan tetapi “arah” sesungguhnya merupakan perilaku yang membentuk hidup dan kehidupan manusia dari hal-hal yang paling kecil sampai hal-hal terbesar dalam hidup manusia.

Dalam sub terdahulu, telah diuraikan deskripsi dan makna simbolik dari masing-masing karya yang dibuat. Untuk mengevaluasi karya yang telah dibuat, berikut isi yang dikandungnya telah berhasil atau tidak mewakili tema ‘Serikat Serangga’ yang diketengahkan, maka dipandang perlu untuk membuat semacam *conclusion* dari uraian tersebut. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa bahan karya dibuat dari material yang berbeda (*mixed media*), masing-masing bahan menimbulkan kesan atau karakter yang berbeda, ini sangat menunjang untuk mengungkapkan bahwa ‘serikat’ kehidupan itu beraneka warna macam dan sifatnya. Seperti dapat dijelaskan dalam tataran kehidupan manusia, ada kehidupan petani, seniman, nelayan, pegawai, pedagang dan sebagainya dengan situasi, kondisi, dan karakter yang berbeda-beda. Bungkuk, lurus, kosong, berisi, panas, dingin, keras, lembut, dan sebagainya adalah ritme

kehidupan yang acap kali terekam dalam kesadaran. Dengan konsep 'Serikat Serangga', dapat mengakumulasi pengalaman masa lalu sebagai pengalaman estetik, melihat sendi-sendi kehidupan sebagai konsep Hyang Maha Agung, *Rwa Bhineda* telah mewadahi seluruh kehidupan dalam segala aspeknya. Atas kesadaran itu pula, karya-karya itu dapat diciptakan. *Subject matter*, disusun dari unsur-unsur yang berbeda pula, figur serangga yang berbeda, tekstur yang berbeda, bidang-bidang yang berbeda, sebagai simbol yang dapat menggambarkan kondisi kehidupan manusia yang sebenarnya, beraneka ragam subjek dan predikat yang ditunjukkan dalam kehidupan, mengisyaratkan 'serikat' masing-masing kehidupan sangat beranekaragam dan luas. Namun, kendala yang dihadapi dalam mengantarkan tema besar ini dalam berkarya adalah terbatasnya waktu penciptaan dalam tugas akhir, sehingga keseluruhan karya yang dibuat hanya dapat menggambarkan secuil seluk-beluk kehidupan di alam yang maha luas. Dari evaluasi ini membuktikan bahwa di masa yang akan datang tema penciptaan 'Serikat Serangga' masih perlu dikembangkan, diperbaharui dalam kontinuitas penciptaan yang tiada batas.